

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

International Financial Reporting Standard (IFRS) merupakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku Internasional. Perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* diharapkan mampu mengadopsi standar yang berlaku secara *universal* ini, dengan tujuan agar laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan standar yang berlaku serta dapat membantu *stakeholder* agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Saat ini Indonesia sudah menerapkan *International Financial Reporting Standard* (IFRS) *full adoption* terhitung sejak tanggal 1 Januari 2012. Iranto (2014) mengatakan bahwa penerapan IFRS di Indonesia dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap adopsi (2008-2010), tahap persiapan akhir (2011) dan tahap implementasi (2012). Cahyonowati dan Ratmono (2012) menyatakan bahwa penggunaan IFRS dapat meningkatkan komparabilitas laporan keuangan, meningkatkan transparansi perusahaan dan kualitas pelaporan keuangan sehingga menguntungkan Investor. Penerapan IFRS secara penuh (*full adoption*) diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan yang bisa ditandil dengan menurunnya tingkat manajemen laba.

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan Intervensi dari pihak manajemen untuk memanipulasi laba yaitu dengan menaikkan atau menurunkan laba akuntansi dengan memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi (Cahyadi, 2011). Manajemen laba berasal dari kondisi dimana pihak manajemen tidak berhasil dalam mencapai target laba, sehingga memicu

munculnya tindak kecurangan yakni dengan memanipulasi laba untuk mencapai target laba. Menurut (Utami dkk, 2016 dalam Ismawati dkk, 2018) manajemen laba dapat dilakukan oleh manajer melalui dua cara: Pertama, manajer melakukan tindakan manajemen laba melalui *discretionary accruals*. Kedua, manajer juga dapat melakukan tindakan manajemen laba riil melalui aktivitas operasi perusahaan. Menurut Roychowdhury (2006) manajemen laba riil dapat dilakukan melalui aktivitas arus kas operasi, biaya produksi, dan biaya diskresioner.

Perusahaan memiliki empat siklus hidup layaknya suatu produk, yaitu tahap *Introduction*, *growth*, *mature*, dan *stagnant* (Schorl dan Garee 1998 dalam Hastuti 2011). Menurut Mellana dan Misniasih (2018) setiap perusahaan memiliki siklus hidup yang berbeda-beda dalam setiap tahapan siklus hidup, semua perusahaan berpeluang untuk berada pada titik kritis. Titik kritis perusahaan dapat menjadi pemicu suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba, dimana hal tersebut dapat dialami perusahaan kapan saja dan dalam kondisi apa saja, baik ketika perusahaan sedang mengalami kemajuan, kemunduran, bahkan saat perusahaan dalam keadaan stabil (Mellana dan Misniasih 2018).

Perusahaan pada tahap *Introduction* dihadapkan pada pengeluaran modal yang besar, sehingga hal ini bisa menjadi pemicu munculnya manajemen laba. Perusahaan yang *growth* melaporkan laba yang meningkat untuk mencapai ramalan laba para analis (Hastuti, 2011). Manajer akan melakukan berbagai cara untuk memenuhi ramalan laba para analis. Shank dan Govindarajan (1993) dalam Hastuti (2011) mengemukakan bahwa perusahaan yang berada pada tahap pengenalan dan pertumbuhan menerapkan sistem pengendalian yang tidak ketat,

tetapi bila sudah mencapai pada fase kematangan atau *harvest* (dalam hal ini dikategorikan ke dalam tahap *mature*) dan penurunan maka akan menerapkan sistem pengendalian yang ketat karena pada saat *mature*, perusahaan akan mengalami penurunan laba akibat kompetisi harga. Sistem pengendalian yang semakin ketat diharapkan mampu mengurangi tingkat manajemen laba.

Penelitian terdahulu terkait siklus hidup perusahaan dan manajemen laba adalah penelitian Hastuti (2011) yang meneliti tentang titik kritis manajemen laba pada perubahan *life cycle* perusahaan : analisis manajemen laba riil dan akrual. Savitri (2014) yang meneliti analisis pengaruh *leverage* dan siklus hidup terhadap manajemen laba pada perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI. Iranto (2014) yang meneliti tentang pengaruh konvergensi *International financial reporting standard* (IFRS) terhadap manajemen laba. Melliana dan Misniasih (2018), meneliti tentang titik kritis manajemen laba pada perubahan tahap *life cycle* perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI, dan penelitian Ismawati dkk (2018) tentang adopsi IFRS dan pengaruhnya terhadap manajemen laba akrual dan manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Hastuti (2011) yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba cenderung terjadi pada manajemen laba akrual. Namun, penelitian Hastuti (2011) belum dapat membuktikan apakah praktik manajemen laba berdasarkan siklus hidup perusahaan melakukan manajemen laba pada aktivitas riil. Penelitian ini juga mengacu pada Ismawati dkk (2018) yang membuktikan bahwa adopsi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual dalam artian pasca adopsi IFRS terjadi penurunan tingkat manajemen laba akrual sedangkan adopsi IFRS tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

riii. Berdasarkan dua penelitian sebelumnya yang tidak menemukan hubungan pengaruh antara siklus hidup perusahaan dan adopsi IFRS terhadap manajemen laba riil, sehingga penelitian ini berfokus pada manajemen laba akrual pasca adopsi IFRS (*full adoption*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena pada sektor manufaktur terdapat *capital expenditure*, yaitu pengeluaran investasi dalam bentuk *plant, property, and equipment* yang digunakan sebagai salah satu variabel klasifikasi untuk menentukan tahap *life cycle* perusahaan. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan yang hanya mengalami laba. Hal ini mengacu pada kebijakan dividen (*dividend policy*) dimana perusahaan dihadapkan pada pilihan apakah akan mendistribusikan laba sebagai dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang. Berdasarkan definisi tersebut, maka hanya perusahaan yang menghasilkan laba yang memiliki kemungkinan untuk membagikan dividen. Selain itu, dalam penelitian ini dividen digunakan sebagai variabel dari salah satu *proxy* dalam menentukan tahap *life cycle* perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Hastuti (2011). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sampel penelitian. Sampel penelitian ini mengacu pada periode pasca adopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) secara penuh yang terjadi pada tahun 2012 sebagai *cut-off*, sehingga penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris apakah terjadi perubahan praktik manajemen laba berdasarkan siklus hidup perusahaan pasca adopsi IFRS secara penuh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka secara terperinci dari masalah yang akan diteliti adalah :

1. Apakah perusahaan manufaktur pasca adopsi IFRS *full adoption* pada tahap perubahan *life cycle* dari *growth–mature* melakukan manajemen laba akrual?
2. Apakah perusahaan manufaktur pasca adopsi IFRS *full adoption* pada tahap perubahan *life cycle* dari *mature–stagnant* melakukan manajemen laba akrual?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menguji secara empiris :

1. Manajemen laba akrual yang dilakukan perusahaan manufaktur pasca adopsi IFRS *full adoption* pada tahap *growth-mature*.
2. Manajemen laba akrual yang dilakukan perusahaan manufaktur pasca adopsi IFRS *full adoption* pada tahap *mature-stagnant*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dukungan untuk memperkuat penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan titik kritis perusahaan sebagai acuan munculnya praktik manajemen laba pada perubahan tahap *life cycle* (siklus hidup) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan yang melaporkan laporan keuangan secara konsisten dari tahun 2012-2018.

1.4.2 Praktis

A. Bagi Stakeholder

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pemangku kepentingan agar tidak salah dalam proses pengambilan keputusan.

B. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan nanti diharapkan menjadi referensi dalam merumuskan permasalahan baru yang berkaitan.